

## Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Kebun Pasca Alih Kepemilikan Lahan Perkebunan Sawit di Nagari Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat

Gestara Dwi Yulanda Anugrah<sup>1</sup>, Emizal Amri<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [emizalamri@fis.unp.ac.id](mailto:emizalamri@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak alih kepemilikan lahan terhadap taraf kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi pekerja kebun setelah menjual lahan perkebunan sawitnya kepada pihak luar. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kontribusi perkebunan sawit memengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat dan berdampak terhadap kesejahteraan serta kualitas hidup suatu masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori aksi oleh Talcott Parson. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria pekerja kebun, masyarakat lokal, pengurus Koperasi Perkebunan Sawit (KPS), dan pegawai Nagari Giri Maju. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua dampak dari alih kepemilikan lahan pasca peremajaan sawit yang pertama adalah kondisi sosial mengalami pergeseran status sosial di dalam masyarakat pada posisi lebih rendah, yang kedua adalah kondisi ekonomi menurun karena rendahnya pendapatan yang diperoleh ketika sudah menjadi pekerja kebun sehingga memengaruhi aspek ekonomi lainnya seperti pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan aspek kesejahteraan lainnya ikut menurun.

**Kata Kunci:** Kondisi sosial ekonomi; Pekerja kebun; Perkebunan sawit.

### Abstract

This research aims to explain the impact of land ownership transfer on the level of socio-economic conditions of farmers who become plantation workers after selling their oil palm plantation land to outside parties. This research is important to carry out because the contribution of oil palm plantations influences the socio-economic conditions of a community and has an impact on the welfare and quality of life of a community. This research uses a qualitative approach with a case study type. The theory used to analyze this research is the theory of action by Talcott Parson. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, non-participant observation and documentation studies. The informants in this research were 25 people who were selected using a purposive sampling technique, with the criteria being plantation workers, local communities, Palm Oil Plantation Cooperative (KPS) administrators, and Nagari Giri Maju employees. The data analysis technique used is the interactive analysis model from Miles and Huberman through four stages of analysis, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are two impacts from the transfer of land ownership after oil palm rejuvenation, the first is that social conditions experience a shift in social status in society to a lower position, the second is that economic conditions decline due to the low income earned when one is a plantation worker, thus affecting aspects Other economic aspects such as children's education, family health and other aspects of welfare also decline.

**Keywords:** Oil palm plantations; Plantation worker; Socio-economic conditions.

**How to Cite:** Anugrah, G.D.Y. & Amri, E. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja Kebun Pasca Alih Kepemilikan Lahan Perkebunan Sawit di Nagari Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 36-45.



## Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dan kontribusi dalam pembangunan ekonomi, perkebunan kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat yang bergerak di bidang pertanian (Ningsih & Fitriisa, 2020). Kontribusi perkebunan sawit memengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat dan berdampak terhadap kesejahteraan serta kualitas hidup suatu masyarakat. Petani di Nagari Giri Maju umumnya memilih untuk bekerja sebagai petani sawit dan juga pekerja kebun. Pekerja kebun merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh petani yang tidak memiliki lahan perkebunan dan bekerja di lahan milik orang lain, kegiatan yang dilakukan adalah memanen sawit dan melakukan pemeliharaan lahan seperti pemupukan dan penyemprotan terhadap hama (Lisa & Mattiro, 2022).

Petani di Nagari Giri Maju umumnya memilih untuk bekerja sebagai petani sawit dan juga buruh kebun, hal ini disebabkan oleh lingkungan dan sumber daya alam yang memadai untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian ataupun perkebunan. Selain karena faktor tersebut alasan masyarakat memilih bekerja sebagai petani karena kemampuan atau keahlian yang mereka miliki terbatas, faktor pendidikan serta pembangunan juga memengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan (Hidayat, 2019). Buruh kebun yang semula pemilik lahan dalam hal ini memilih bekerja sebagai buruh kebun karena modal dan juga keahlian yang dimiliki terbatas sehingga hanya itu pilihan yang tersedia.

Lahan perkebunan yang dikelola oleh buruh kebun di Nagari Giri Maju awalnya merupakan lahan perkebunan milik masyarakat lokal, yang tergabung dalam dua Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai sarana produksi pertanian, permodalan dan menjamin pemasaran produksi sawit. Seiring berjalannya waktu lahan perkebunan beralih kepemilikannya kepada pihak luar. Pada tahun 2016 peraturan menteri pertanian terkait peremajaan sawit Plasma keluar karena tanaman kelapa sawit milik pekebun yang ditanam pada awal pengembangan kelapa sawit dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) pada tahun 1980-an, sudah melampaui umur ekonomisnya. Dalam rentang waktu peremajaan sawit tersebut banyak masyarakat lokal yang menjual lahan perkebunannya, mereka menimbang bahwa untuk menunggu selama 36 bulan sampai dengan 48 bulan setelah peremajaan baru bisa memanen kembali sawitnya terasa begitu lama. Penjualan lahan kepada pihak luar terus terjadi sampai hari ini, sehingga pada akhirnya masyarakat lokal yang tidak mampu menginvestasikan hasil penjualan lahan perkebunannya untuk hal produktif tidak mampu dikontrol dengan baik. Peremajaan sawit pada tahun 2016 membuat pemilik lahan tergoda untuk menjual lahan perkebunannya, hasil penjualan lahan tidak bisa diinvestasikan ke sektor produktif dalam ketiadaan tersebut mereka justru harus menjadi buruh di kebun sawit yang semula milik mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Alih kepemilikan lahan kepada pihak luar terus terjadi sampai hari ini, dengan harga perkebunan sawit saat awal mulanya berkisar Rp. 150.000.000 dan kini sudah mencapai Rp. 650.000.000 per kavlingnya. Pada saat masa sebelum peremajaan dan saat peremajaan penghasilan yang dimiliki oleh petani merosot sangat jauh, oleh karena itu banyak petani yang memilih untuk menjual lahan perkebunannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Peremajaan sawit pada tahun 2016 membuat pemilik lahan tergoda untuk menjual lahan perkebunannya namun hasil penjualan lahan tidak mampu bertahan lama karena ketidakmampuan dalam mengelola modal. Petani yang tidak mampu menginvestasikan hasil penjualan lahan perkebunannya untuk hal produktif dan tidak mampu mengontrol modal tersebut dengan baik pada akhirnya memilih untuk bekerja sebagai tukang panen. Hasil penjualan lahan tidak bisa diinvestasikan ke sektor produktif sehingga dalam ketiadaan tersebut mereka justru harus menjadi tukang panen di kebun sawit yang semula milik mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Adapun tujuan dari penelitian ini.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai kondisi sosial ekonomi pekerja kebun pasca alih kepemilikan lahan perkebunan sawit, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) meneliti tentang Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawit di Desa Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Fitriisa (2020) meneliti tentang Perkebunan Sawit dan Kehidupan Perekonomian di Pasaman Barat 2003-2019. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Junarti & Astuti (2019) meneliti tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khaz (2018) meneliti tentang Strategi Buruh Petani Sawit Dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga (Studi Ptpn Iii Sei Meranti). Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Mega & Nirmalasari (2022) meneliti tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar perkebunan sawit PT. Citra Niaga Perkasa.

---

Penelitian di atas telah membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai buruh kebun. Adanya perkebunan sawit telah memberikan dampak serta perubahan bagi kehidupan masyarakat. Penelitian terdahulu masih terfokus pada kajian ekonomi dan juga masih terdapat aspek-aspek penting namun belum di temukan dalam beberapa penelitian relevan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait kondisi sosial ekonomi buruh kebun di Nagari Giri Maju yang awalnya adalah pemilik lahan namun memilih menjadi pekerja kebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena telah menjual lahannya kepada pihak luar. Karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang alih kepemilikan lahan dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi buruh kebun yang merupakan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak alih kepemilikan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja kebun yang telah menjual lahan perkebunan sawitnya kepada pihak luar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah (Sudaryono, 2018). Berdasarkan tipenya, penelitian ini bisa di kategorikan sebagai penelitian studi kasus. Metode studi kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata. Penelitian studi kasus sendiri adalah bagian dari metodologi penelitian dimana pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk bersifat cermat, teliti, serta mendalam dalam upaya untuk mengungkap sebuah kasus, peristiwa dengan dimensi baik bersifat individu maupun kelompok (Hidayat, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Nagari Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat pada rentang waktu Juli-Oktober 2023. Pemilihan Nagari Giri Maju sebagai lokasi penelitian, didasari pertimbangan, bahwa pekerja kebun di Nagari Giri Maju yang sebelumnya merupakan pemilik lahan perkebunan namun kini menjadi pekerja kebun mengalami penurunan kualitas kondisi sosial ekonomi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dengan langsung mewawancarai informan terkait kondisi sosial ekonomi pekerja kebun setelah alih kepemilikan lahan perkebunan sawit yang terjadi pada masa peremajaan sawit. Informan di ambil berdasarkan teknik purposive sampling (Lenaini, 2021). Dalam penelitian ini informan berjumlah 25 orang dengan kriteria pekerja kebun, masyarakat lokal, pengurus Koperasi Perkebunan Sawit (KPS), dan pegawai Nagari Giri Maju. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles Huberman. Proses tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Nagari Giri Maju Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat terhadap hasil penelitian yaitu:

### Kondisi Ekonomi Petani Setelah Menjual Lahan Perkebunannya

Petani yang sudah menjual lahan perkebunan sawitnya menginvestasikan hasil penjualan tersebut ke beberapa sektor usaha, namun hal tersebut tidak mampu untuk dijadikan sumber pemenuhan kebutuhan ekonominya sehingga pada akhirnya tidak ada pilihan lain selain bertani. Petani yang sebelumnya merupakan pemilik lahan sekarang sudah menjadi petani yang merupakan pekerja kebun, melakukan pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah mereka singgung. Dengan menjadi pekerja kebun hal tersebut dapat menunjang perekonomian petani yang sebelumnya pernah turun akibat ketidakmampuannya mengelola hasil penjualan kebunnya.

Sawit memiliki masa non produktifnya ketika sudah memasuki usia diatas 25 tahun, sehingga perlu dilakukan peremajaan. Pada tahun 2016 peraturan menteri pertanian terkait peremajaan sawit Plasma keluar karena tanaman kelapa sawit milik pekebun yang ditanam pada awal pengembangan kelapa sawit dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) pada tahun 1980-an, sudah melampaui umur ekonomisnya (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2016). Sehingga pada tahun 2016 peremajaan sawit serentak dilakukan dan saat itu pula banyak petani yang menjual lahan perkebunannya, berdasarkan data yang diberikan oleh sekretaris Koperasi Perkebunan Sawit (KPS) bahwa sebanyak 121 orang petani keluar dari KPS. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani sawit yang telah menjual lahan perkebunannya yaitu Junaidi (49 tahun) ia mengatakan bahwa:

“...Karena hasilnya tidak memuaskan lagi, sementara kebutuhan banyak dan tidak memadai sehingga itulah sebabnya sebagian orang menjual kebunnya. Hasil penjualan sawit yang tidak lagi mampu menanggung kebutuhan kayak biaya sekolah anak serta kebutuhan rumah

tangga tidak mampu lagi di tanggung hanya dengan penghasilan dari sawit yang sudah sangat sedikit. Menjelang peremajaan harga jual sawit per kg sangat merosot di harga Rp.600 perkilo. Hasil panen pun ikut merosot karena sawit tidak lagi di usia produktifnya. Hasil penjualan perkavling hanya berkisar Rp.200.000 – Rp.300.000...”(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2023).

Pada wawancara di atas ditemukan bahwasanya selama masa peremajaan sawit terdapat kurangnya perhatian serta tanggung jawab KPS terhadap petani, sehingga hal tersebut menjadi pemicu banyaknya petani melakukan penjualan lahan perkebunan sawitnya, ketidakmampuan petani untuk bertani yang selama ini hanya menjadi bos dan tidak tahu menahu terkait perkebunan akhirnya menjual lahan perkebunan menjadi bentuk keputusan dari petani itu sendiri.

Indikator kesejahteraan masyarakat menurut BPS (2015) dalam penelitian indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi dan pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Prasetyaningtyas, 2017).

### **Pendapatan**

Petani harus mampu mengelola hasil penjualan kebunnya dengan baik karena hal tersebut akan berdampak bagi kehidupan mereka kedepannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan “apakah pengembangan modal hasil penjualan sawit berjalan sesuai yang diharapkan?” Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu Junaidi (49 tahun) ia mengatakan:

“...Melakukan apa saja pekerjaan yang ada, seperti bertukang dan panen sawit. Kalo cuma mengharapkan hasil dari warung sembako rasanya ga akan cukup juga. Mobil juga direntalkan, tapi gak setiap hari juga ada orang yang merental mobil. Kalo gak seperti itu dari mana biaya kebutuhan hidup sama sekolah anak, apa yang bisa dikerjakan ya dikerjakan aja lagi...” (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2023).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu R (58 tahun) ia mengatakan:

“...Selain beli buah kebun bertukang juga, karna sebelum jual kebun udah nukang juga. Tapi udah jarang nukang karna sibuk juga tiap hari ngambik buah kebun, paling-paling kalau dimintak orang kali barulah nantik anakku aja yang ngambik buah itu aku bertukang. Tapi kalau kerja yang emang fokus ya beli buah itulah, sampai dulu itu udah beli mobil prah juga biar enak bawak buahnya...” (Wawancara pada tanggal 16 September 2022).

Peneliti menemukan bahwa investasi dari hasil penjualan sawit tidak sepenuhnya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup petani yang sudah menjual kebunnya apabila mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Mengharapkan dari hasil penjualan kebun dan usaha yang mereka rintis tidak selalu menguntungkan sehingga mereka harus mencari alternative lain seperti bertukang, panen sawit, dan berjualan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat sekitar yaitu M (48 tahun) ia mengatakan:

“...Upah perkilo Rp.300/ 350 per kg. Sehari bisa panen di satu atau dua kebun. Dalam sehari itu biasanya panen di dua kebun paling banyak, tapi gak setiap hari juga panen begitu. Paling dalam sebulan bisa 4-6 kali panen. Seumpama hasil tiap kali panen 800kg maka itu dikali Rp. 300 maka dapatlah upah Rp. 240.000 dan kalo missal dapat panen 6 kali dalam sebulan itu hasilnya Rp. 1.440.000 tapi itu bisa di bilang penghasilan paling banyaknya. Hasil panen kadang juga tidak menentu, kadang pernah di bawah 500kg...” (Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2023).

Di lain kesempatan salah satu petani yang sudah menjual lahan perkebunannya yaitu F (45 tahun) ia mengatakan:

“...Panen sehari itu dua kebun tapi gak saya sendiri, berdua sama teman dan nanti dibagi hasilnya. Disini kan per ton itu dapat Rp.250.000 itulah dibagi dua, tapi kan gak pula setiap hari panen itu. Dalam seminggu itu hanya lima kavling, nanti dibagi dua hasilnya itu. Tiga juta paling tinggilah sebulan pendapatan kayaknya, upah tergantung hasil panen jadi gak tentu berapa pastinya...” (Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2023).

---

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu petani yang sudah menjual lahan perkebunannya yaitu RT (43 tahun) ia mengatakan:

“...Ya kalo panen itu upah dikasi tergantung berapa banyak hasil panen juga, kalo awak panen itu Rp. 250.000 per satu tonnya. Nantik hasil panen itu dibagi lagi dua, soalnya kita berdua kalo panen itu, kalo sendiri banyak abis waktu kita terus sedikit pulak kebun yang talok di panen. Kalo berdua itu kan dibagi juga capeknya, gak kewalahan...” (Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu petani yang sudah menjual lahan perkebunannya yaitu Zefli (60 tahun) ia mengatakan:

“...Upah panen sebulan tidak menentu, soalnya kan panen itu perminggu. Setiap minggu ada panen di dua kebun, saya sendiri makanya ga kuat banyak-banyak. Sekali panen itu upanya perkilo sama per ton, ngikut bagaimana sistem upah orang punya kebun saja. Misalnya dapat Rp.150.000 atau gak paling banyak Rp.250.000 lah, nah itu kali berapa kali panen nantik itu gaji sebulan kalo panen sawit ini...” (Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2023).

Pendapatan yang tidak lagi menentu serta kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin banyak pada akhirnya untuk urusan makan sehari-hari mereka tidak terlalu memusingkan hal tersebut, perkarangan rumah yang dijadikan tempat untuk menanam sayur-sayuran dapat menjadi sumber bahan makanan bagi mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap 14 orang informan petani yang sudah menjual lahan perkebunannya, peneliti menemukan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani pada saat sekarang ini menurun dan tidak seimbang dengan pengeluaran ataupun konsumsi mereka. Investasi dari hasil penjualan sawit tidak sepenuhnya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup petani yang sudah menjual kebunnya apabila mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Mengharapkan dari hasil penjualan kebun dan usaha yang mereka rintis tidak selalu menguntungkan sehingga mereka harus mencari alternatif lain seperti bertukang, panen sawit, dan berjualan.

### **Keadaan Tempat Tinggal**

Tempat tinggal para pekerja kebun di Nagari Giri Maju pada umumnya merupakan rumah kayu dan juga rumah semi permanent. Petani yang sudah menjual kebunnya tinggal di rumah yang merupakan rumah hasil pembagian bersama kebun sawit yang sudah mereka peroleh. Kebanyakan petani tersebut hanya menjual lahan perkebunannya, sementara rumah serta lahan perumahan masih di manfaatkan untuk tempat tinggal.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu Iffonnitra Fianti (54 tahun) ia mengatakan:

“...Hasil penjualan di bagi rata juga sama adek-adek, kemudian memperbaiki rumah dengan hasil penjualan kebun...” (Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2023).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh salah satu petani yang sudah menjual perkebunannya yaitu Sri Salmiati (59 tahun) ia mengatakan:

“...Ini rumah ini pake duit hasil jual kebun itu ni, gak semua kita rombak tapi di tambah juga sikit kedepan sama belakang. Kalo dibikin untuk buat rumah semua mau abis duit itu nya, kita rapikan lah tibanya rumah ini biar nyaman juga orang dalamnya” (Wawancara 14 Oktober 2023).

Peneliti menemukan bahwa selain menggunakan hasil penjualan kebun sebagai modal usaha mereka juga menggunakannya untuk perbaikan rumah, karena sebelumnya rumah-rumah tersebut hanyalah rumah papan. Kondisi rumah yang lebih bagus dari sebelumnya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait fasilitas tempat tinggal yang mereka miliki peneliti menemukan bahwa kebanyakan dari petani yang sudah menjual lahan perkebunannya tersebut memiliki fasilitas yang cukup baik. Sumber penerangan dan sumber air sudah terpenuhi. Mandi, cuci, kakus (MCK) sudah ada di setiap rumah. Fisik bangunan yang umumnya dari papan dan semi permanent namun di dalamnya sudah tercukupi semua fasilitas tempat tinggal yang layak.

### **Pendidikan**

Masyarakat Nagari Giri Maju kebanyakan tamatan SD yang jumlahnya 1404 orang, kemudian tamatan SMP/SLTP berjumlah 694 orang dan tamatan SMA/SLTA berjumlah 826 orang. Sementara itu hanya 147 orang masyarakat Nagari Giri Maju yang lulus dari perguruan tinggi dan 842 masyarakat lainnya tidak mengenyam pendidikan atau tidak tamat SD.

Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan merupakan salah satu indicator kesejahteraan suatu masyarakat, keluarga yang mampu bertanggung jawab untuk pendidikan tentu saja memiliki sumber pendapatan yang mencukupi.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan peneliti menemukan bahwa diantara petani yang telah menjual lahan perkebunannya hanya tiga informan yang menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi, yaitu: Junaidi(49 tahun), Samri (55 tahun), dan Zefli (60 tahun). Berbeda dengan R(61 tahun) yang pada saat masih memiliki kebun beliau menyekolahkan dua orang anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi, namun ketika sudah menjual lahan perkebunannya saat itu dua orang anaknya yang kembar sudah menamatkan SMA namun hanya satu orang saja yang berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi karena di terima di perguruan tinggi negeri dan yang satunya lagi membantu ibunya mengelola usaha kue dirumahnya. Rata-rata anak petani yang sudah menjual lahan perkebunannya hanya menamatkan pendidikan SMA/SLTA, perekonomian yang menurun menjadi faktor utama hal tersebut.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu S (80 tahun) ia mengatakan:

“...cucu ini Rp.1000 jajan sehari kesekolah, uang tabungan Rp.1000 juga. Itu uang jajan anak ini nya” (Wawancara pada tanggal 22 September 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menemukan bahwa menurunnya perekonomian yang dialami oleh petani yang sudah menjual lahan perkebunannya tidak hanya memengaruhi status sosialnya didalam masyarakat, untuk uang jajan kesekolah cicit Ibu S (80 tahun) yang masih duduk di bangku sekolah dasar beliau harus pandai-pandai untuk membagi uang. Hal ini tentu berbeda dengan sebelum lahan perkebunannya di jual karena pada saat itu Ibu S (80 tahun) juga membiayai sekolah cucu-cucunya sampai tamat SMA, dan tentu dengan pembiayaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang akan dipengaruhi oleh ekonomi keluarganya disamping kecerdasan anak itu sendiri, banyak yang tiba-tiba berhenti sekolah karena keluarganya sudah tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Seperti halnya cicit *Ibu S(80 tahun)* yang diberi uang jajan Rp.1000 per harinya, mungkin saat sekarang ini minat belajarnya masih tinggi namun apabila penunjang pendidikannya tidak terpenuhi dengan baik dia bisa saja tertinggal.

### **Kesehatan**

Kesehatan masyarakat memiliki peranan penting dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanggulangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. apa yang dikonsumsi dan bagaimana kualitas bahan pangan serta apakah sudah mencukupi standar empat sehat lima sempurna dapat memengaruhi kesehatan seseorang. Kemudian barulah kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat juga akan menentukan sehat tidaknya seseorang. Bila dilihat secara kasat mata pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah kurang memperhatikan kesehatannya, banyak diantara mereka yang sudah sakit parah dulu baru di bawa berobat. Edukasi terhadap masyarakat terkait kesehatan sangat minim sekali, keterbatasan informasi terkait jenis-jenis penyakit serta gejala dari penyakit tertentu tidak bisa diakses oleh masyarakat secara umum. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan secara ekonomi untuk memenuhi standart kesehatan yang ada.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu S (80 tahun) ia mengatakan:

“...Kalau demam panas beli obat warung, atau gak paracetamol. Berobat ke dokter entah kapan terakhirnya tu ya, udah lama lah. Itu karena gak bisa jalan lagi berdiri aja susah, tu terpaksa bawak ke rumah sakit...” (Wawancara pada tanggal 22 September 2022).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu S(80 tahun) peneliti menemukan bahwa kesadaran akan pentingnya kesehatan sangat minim, mengkonsumsi obat-obatan warung yang dosisnya tidak sesuai anjuran dokter. Kondisi ekonomi yang menurun berdampak terhadap kesadaran masyarakat terhadap kesehatannya, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan mereka tidak mampu memenuhinya dengan baik sesuai standar empat sehat lima sempurna. Dalam hal kesehatan kebanyakan dari informan lebih memilih menggunakan obat-obatan warung dan bila sudah parah barulah mereka mau untuk berobat ke klinik atau rumah sakit, hal ini tentu karena tingkat ekonomi bawah tidak terlalu memprioritaskan kesehatan mereka.

### **Kondisi Sosial Petani Setelah Menjual Lahan Perkebunannya**

Kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, dan pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Kondisi sosial setiap orang itu berbeda-beda ada yang kesatuan ekonominya tinggi, dan ada juga ekonomi yang rendah. Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan melalui kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, aktivitas pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat jabatan organisasi. Kondisi sosial berpengaruh terhadap kondisi

---

ekonomi seseorang, seperti halnya pekerja kebun yang berada pada kesatuan ekonomi yang rendah akan berdampak terhadap kualitas hidup serta kesejahteraan hidupnya.

Kondisi sosial petani yang sudah menjual lahan perkebunannya tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan, interaksi sosial didalam masyarakat masih terjalin dengan baik namun tentu saja terdapat pergeseran nilai didalam komunikasi diantara satu sama lain. Kemudian status dan kedudukan petani yang sudah menjual lahan perkebunannya mengalami penurunan status, mereka tidak lagi terlalu di perhitungkan di dalam masyarakat dan hal tersebut cukup memengaruhi kondisi sosial pekerja kebun yang sudah menjual lahan perkebunannya tersebut.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok secara dinamis dan saling memengaruhi. Didalam interaksi sosial terjadi kontak sosial dan komunikasi di antara masing-masing individu. Peneliti ingin melihat bagaimana interaksi yang terjadi di antara masyarakat dengan petani yang sudah menjual lahan perkebunannya, apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah petani tersebut menjual lahannya.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah petani yang sudah menjual lahan perkebunannya yaitu Junaidi (49 tahun) ia mengatakan:

“...Tidak ada masalah masyarakat biasa aja, karena mereka terlihat sibuk dengan urusannya masing-masing juga, entah yang tidak terdengar mungkin ada tapi tidak sampai ketahuan. Sampe sekarang ini biasa-biasa aja, ada acara apa kita ikut juga. Gak pernah yang kayak di kucilkan atau apa sama aja sama orang disini semua...”(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2023).

Masyarakat pada umumnya tidak mencampuri urusan orang lain, sehingga interaksi yang terjadi sebelum dan sesudah petani tersebut menjual lahan perkebunannya orang-orang sekitar menanggapi dengan santai dan biasa saja, seperti pernyataan yang diberikan oleh salah satu masyarakat sekitar yaitu M (48 tahun) ia mengatakan:

“...Sebagian orang ada biasa dengan keadaan seperti itu, kadang-kadang ada yang minder. Kalau menurut saya sama aja, ga pilih orang punya kebun atau gak. Mau dia punya kebun atau tidak sama aja...” (Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2023).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Bapak M (48 tahun) peneliti menemukan bahwa interaksi yang terjadi tetap berlangsung sama seperti sebelumnya, masyarakat dan juga petani yang sudah menjual lahan perkebunannya tidak terpengaruh akan hal tersebut. Karena masing-masing memiliki urusannya sendiri dan juga permasalahannya, dalam berinteraksi. Masyarakat di Nagari Giri Maju merespon alih kepemilikan lahan yang dilakukan oleh petani sawit sebagai hal yang biasa, tidak ada yang berubah dari cara-cara berinteraksi satu sama lain. Masyarakat di Nagari Giri Maju kerap melakukan beberapa kegiatan keagamaan dan juga kegiatan sosial lainnya, hal tersebut melibatkan semua kalangan masyarakat dan tidak ada membeda-bedakan seseorang dalam statusnya.

### **Status Sosial Dalam Masyarakat**

Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki status sosial yang tinggi di dalam masyarakat di Nagari Giri Maju, kemudian di susul oleh petani yang memiliki lahan perkebunan sawit. PNS dan pemilik kebun merupakan status sosial yang tinggi di dalam masyarakat, mereka lebih di hormati dan disegani mengingat banyak pemilik kebun merupakan pensiunan ABRI yang meskipun saat ini sudah di teruskan oleh anak-anaknya namun kehormatan tersebut tetap melekat pada mereka. Namun hal tersebut akan berbeda jika petani yang memiliki kebun tersebut sudah menjual lahan perkebunannya, apalagi ketika mereka tidak mampu mengelola hasil penjualan dengan baik maka perekonomiannya akan menurun dan begitu pula status sosialnya didalam masyarakat.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu S (80 tahun) ia mengatakan:

“...Orang yang benci ke kita besar hatinya liat kita abis gini, kalo dapat angkat kaki kita dari sini. Memang di sepelekannya kita, orang serumah tu itu dibilangnya. Tapi dia minjam juga ke kita, dibelakang macam-macam menceritakan kita sama orang lain...”(Wawancara pada tanggal 22 September 2022).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu petani yang menjual lahan perkebunannya yaitu Bernart (59 tahun) ia mengatakan:

---

“...Woh goblok kali itu tanam pokat, gilak itu. Baa pokat ba tanam(kenapa pokat di tanam) begitulah kira-kira. Tapi yang kita ya sukak-sukak kita...”(Wawancara pada tanggal 18 September 2023).

Dari hasil wawancara dengan S (80 tahun) dan Bernart (59 tahun) peneliti menemukan bahwa dari presfektif petani yang sudah menjual lahannya merasakan langsung perubahan status mereka di dalam masyarakat, kurangnya menghargai dan berbicara seenaknya saat sekarang sudah biasa bagi petani yang sudah menjual lahannya tersebut. Petani yang sudah menjual lahan perkebunan sawit pada dasarnya tidak memiliki kemampuan ataupun skill untuk mengembangkan modal penjualannya tersebut, baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Sehingga pada akhirnya perekonomian tidak stabil dan menurun dan hal tersebut memengaruhi status sosialnya di dalam masyarakat.

### **Pembahasan**

Penelitian tentang kondisi sosial ekonomi pekerja kebun pasca alih kepemilikan lahan di Nagari Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat di bahas menggunakan teori aksi dari Talcott Parson. Aksi merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Menurut Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menurunkan dan mengatur perilaku (Lestari, 2004). Parsons melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya (Ritzer & Goodmaan, 2004).

Perubahan yang terjadi pada petani yang telah menjual lahan perkebunan sawitnya di Nagari Giri Maju yakni perubahan pekerjaan yang sebelumnya merupakan pemilik kebun menjadi pekerja kebun. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mengarah pada keadaan ekonomi terutama pada mata pencaharian masyarakatnya (Kurniawan, 2013), dengan dijualnya lahan perkebunan sawit ketika menghadapi masa peremajaan namun ketidakmampuan mengelola modal tersebut pada akhirnya petani harus mencari pekerjaan lain yaitu sebagai pekerja kebun untuk memenuhi kebutuhannya. Bekerja sebagai pekerja kebun petani yang sudah menjual lahannya berharap mampu untuk memperbaiki perekonomiannya. Dari kenyataan itulah dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu itu diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai nantinya.

Keadaan tersebut dapat dilihat dan di analisa dengan teori tindakan sosial voluntaristik oleh Talcot Parson, dimana ia mengatakan bahwa: 1) Tindakan itu diarahkan pada tujuannya (memiliki satu tujuan). 2) Tindakan terjadi dalam satu situasi dimana beberapa elemen sudah pasti sedangkan elemen-elemen yang lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat menuju tujuan. 3.) Secara normative tindakan itu diatur sehubungan dengan alat dan tujuan (Johnson & Lawang, 1986).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa individu itu bertindak karena adanya suatu tujuan, yang nantinya akan menimbulkan perubahan yang lebih baik. Perubahan ini yakni perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar bisa memperbaiki kehidupan ekonomi mereka yang menurun karena ketidakmampuan mengelola hasil penjualan kebunnya. Berdasarkan presfektif teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam bertindak pada kondisinya dan tindakan itu mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan individu bertindak karena ingin mendapatkan sesuatu yang baru dan lebih baik, disamping itu juga dipengaruhi oleh aktor yang berperan dalam perubahan tersebut, sampai akhirnya individu bisa melakukan tindakan yang memiliki suatu tujuan. Begitu juga dengan tindakan yang dilakukan oleh petani yang sudah menjual lahan perkebunannya dan hasil penjualan tersebut dijadikan modal usaha yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang di hadapi oleh petani. Selain penggunaan hasil penjualan kebun sebagai modal usaha, petani yang sudah menjual kebunnya juga melakukan pekerjaan lain sebagai pekerja kebun. Hal tersebut dilakukan agar perekonomiannya dapat stabil dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik.

Perkebunan kelapa sawit di Nagari Giri Maju kepemilikan lahan sepenuhnya oleh masyarakat Nagari Giri Maju sejak tahun 1980 (Hendra, 2018). Lahan perkebunan sawit lama-kelamaan beralih kepada pihak luar menjelang masa peremajaan sawit tahun 2016 masyarakat menjual lahan perkebunannya kepada pihak luar, dikarenakan hasil produksi sawit yang menurun drastis karena sudah memasuki usia non ekonomisnya. Penurunan ekonomi petani sawit pada saat itu menyebabkan banyaknya petani yang menjual lahan perkebunannya dan menggunakan hasil penjualan tersebut sebagai modal usaha. Pengelolaan hasil penjualan kebun yang dimanfaatkan sebagai modal usaha dikelola oleh petani, selain itu keluarga juga berperan untuk perbaikan perekonomian yang menurun pada saat itu. Karena selain mengelola hasil penjualan kebun sebagai modal usaha masing-masing keluarga juga memiliki perannya dalam menunjang perekonomiannya seperti berjualan. Mereka harus mampu saling berintegrasi dan bekerja sama untuk menjaga ke stabilan kondisi sosial ekonominya.

---

Petani yang sudah menjual lahan perkebunannya berupaya untuk mempertahankan kestabilan sosial ekonominya dengan bekerja sebagai pekerja kebun. Karena jika mereka hanya mengharapkan usaha yang mereka kelola dari hasil penjualan kebun sebelumnya tentu saja tidak akan mampu untuk menjaga kestabilan perekonomiannya.

Dari berbagai keadaan perubahan sosial yang ada merupakan suatu jalan untuk mendapatkan sesuatu hal yang lebih baik (Nurhayati, 2018). Petani yang sebelumnya merupakan pemilik lahan sekarang sudah menjadi petani yang merupakan pekerja kebun, melakukan pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah mereka singgung. Dengan menjadi pekerja kebun hal tersebut dapat menunjang perekonomian yang sebelumnya pernah turun akibat ketidakmampuannya mengelola hasil penjualan kebunnya. Penurunan ekonomi yang terjadi pada petani yang sudah menjual lahan perkebunannya juga berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani terkait status sosialnya di dalam masyarakat, tingkat pendidikan keluarga, dan kurangnya perhatian terhadap pentingnya penerapan pola hidup sehat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani yang sudah menjual kebun menurun. Hasil penjualan lahan perkebunan sawit tidak mampu dikelola dengan baik, di investasikan untuk hal-hal non produktif hingga lama kelamaan untuk mengatasi krisisnya mereka menjadi pekerja kebun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di tengah kesulitan tersebut petani menjual lahan perkebunannya dan memanfaatkan hasil penjualannya sebagai modal usaha. Penjualan lahan perkebunan sawit tersebut merupakan salah satu bentuk keputusan petani dalam mempertahankan perekonomiannya yang menurun pada saat menjelang peremajaan sawit di tahun 2016. Kondisi ekonominya yang menurun dari penurunan pendapatan yang sangat signifikan, setelah menjadi pekerja kebun pendapatan bisa dikatakan tergolong rendah dengan kebutuhan konsumsi dan pengeluaran keluarga yang terus bertambah. Sementara itu kondisi sosial petani yang sudah menjual kebunnya di dalam masyarakat bisa dikatakan mengalami perubahan, seperti status atau kedudukan yang saat ini sudah jatuh dan juga interaksi sosial didalam masyarakat. Meski demikian hubungan sosial didalam masyarakat tetap terjaga dengan baik karena solidaritas masyarakat yang cukup tinggi di Nagari Giri Maju. penelitian ini nantinya diharapkan dapat diteruskan dengan sudut pandang sosiologi dan antropologi yang berbeda, misalnya melihat perbandingan kondisi sosial ekonomi petani yang sudah menjual lahan perkebunannya dengan petani yang masih mengelolah lahan perkebunannya.

## Daftar Pustaka

- Hendra, M.N. (2018) 'Koperasi Petani Sawit di Pasaman Barat Jaya di Masa Pak Harto. <https://www.cendananews.com/2018/10/koperasi-petani-sawit-di-pasaman-barat-jaya-di-masa-pak-harto.htm>.
- Hidayat, R. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawit di Desa Bonai Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Johnson, D.P. & Lawang, R.M. (1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junarti, J. & Astuti, N.K.S. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Gunung Sari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16(2), 173–184.
- Khaz, S. (2018) 'Strategi Buruh Petani Sawit dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga (Studi PTPN IIISei Meranti, *Jom Fisip*, 5(1), 1–15.
- Kurniawan, Y. (2010). Pola Kehidupan Sosial ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri. *Jurnal: Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling', *HISTORIS: JurnalKajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, E. (2004). Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parson), *Jurnal Agritexs*, 2(1), 59–73.
- Lisa, H, Y. & Mattiro, S. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit PT . Tiga Daun Kapuas (TDK ) bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 277–285.
- Mega, M. & Nirmalasari, Z.D.D. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Perkebunan Sawit PT. Citra Niaga Perkasa. *Jurnal Artikel*, 5(2), 394–404.

- 
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis: an Expand Sourcebook*. London: SAGE Publications..
- Ningsih, Y.S. & Fitriasia, A. (2020). Perekonomian Masyarakat Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Jorong Jambak Kecamatan Luhak Nan Duo ( 2003-2019 ). *Jurnal Kronologi*, 2(3), 24–37.
- Nurhayati, C. (2018). Teori Perubahan Sosial. Universitas Terbuka, 1–53.
- Prasetyaningtyas, P. (2017). Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan di Kecamatan Pacitan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.